

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.I Pengertian Pendidikan karakter

Menurut Koesoema (2010) pendidikan karakter merupakan struktur antropologis manusia, di sanalah manusia menghayati kebebasan dan menghayati keterbatasan dirinya. Hal ini karakter bukan hanya sekedar tindakan saja, melainkan merupakan suatu hasil dan proses. Suatu pribadi diharapkan semakin menghayati kebebasannya, sehingga ia dapat bertanggung jawab atas tindakannya, baik untuk dirinya sendiri sebagai pribadi atau perkembangan dengan orang lain dan hidupnya. Karakter juga merupakan evaluasi kualitas tahan lama suatu individu tertentu atau disposisi untuk mengekspresikan perilaku dalam pola tindakan yang konsisten diberbagai situasi. Hal ini menunjukkan bahwa karakter memang terbentuk karena pola tindakan yang berstruktur dan dilakukan berulang-ulang agar dalam pembentukan karakter anak dapat berjalan dengan baik.

Menurut Sjarkawi (2006) bahwasanya karakter, ciri karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.

Rahardjo (2010) berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang holistik yang menghubungkan dimensi

moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Definisi di atas tampaknya masih bersifat umum. Secara rinci Prasetyo dan Rivasintha (2013) mendefinisikan bahwa pengertian pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia berhasil.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat di simpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang baik yang di bentuk dari keluarga ataupun dari bawaan sejak lahir

2.2 Aspek-aspek Pendidikan Karakter

Aspek-aspek pendidikan karakter menurut Maemonah (2006) atas 3 aspek yaitu:

2.2.1 Aspek Moralitas

John Dewey (Budiningsih 2001) berpendapat bahwa pendidikan moral menjadi hal yang utama bagi misi setiap sekolah. Pandangan Dewey ini dilatar belakangi oleh realitas sosial yang semakin kompleks, di satu sisi, dan fungsi serta tujuan pendidikan di sisi lain. Pandangan di atas

menunjukkan bahwa memang pertama kali dan yang paling utama dalam pendidikan adalah pendidikan moral. Oleh karena itu, di dalam pendidikan karakter terdapat aspek utama yang bahkan menjadi unsur utama dari keberadaan pendidikan karakter yaitu pendidikan moral atau moralitas itu sendiri.

Drost (2006) menjelaskan, budi pekerti adalah karakter, akhlak, dan juga nama untuk membentuk karakter. Pembelajaran budi pekerti sepenuhnya merupakan proses interaksi yang baik dan membangun antara siswa dengan gurunya. Proses interaksi dapat diawali dari pengalaman, dan kemudian diakhiri dengan refleksi. Guru dan siswa bersama-sama melihat, merasakan, atau mengikuti suatu pengalaman tertentu kemudian guru dan siswa melakukan refleksi terhadap apa dipahami dari pengalaman tersebut. Itulah proses bentuk pembelajaran budi pekerti.

Sementara itu, menurut Suparno (2006), pendidikan karakter sesungguhnya berbasis pendidikan nilai karena pendidikan nilai meliputi pendidikan budi pekerti yang di dalamnya juga menyinggung pendidikan karakter. Moral dapat diklasifikasi sebagai berikut:

1. Moral sebagai ajaran kesusilaan, berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan tuntutan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan jelek yang bertentangan dengan ketentuan yang berlaku dalam suatu masyarakat.

2. Moral sebagai aturan, berarti ketentuan yang digunakan oleh masyarakat untuk menilai perbuatan seseorang apakah termasuk baik atau sebaliknya buruk.
3. Moral sebagai gejala kejiwaan yang timbul dalam bentuk perbuatan, seperti: berani, jujur, sabar, gairah, dan sebagainya.

2.2.2 Aspek Religiusitas

Pandangan Soedarsono (2004) menunjukkan bahwa pembangunan karakter diri menjadi kunci utama dalam proses pembelajaran pendidikan karakter. Materi-materi pembelajaran yang ada di dalam kurikulum pendidikan karakter di atas juga menjadi bagian dari “ajaran” dan nilai-nilai yang diusung di dalam agama. Oleh karena itu, salah satu aspek yang tidak dapat dilepaskan dari muatan konsep, kurikulum, dan pembelajaran pendidikan karakter adalah aspek keagamaan atau religiusitas, baik dalam wujud, ajaran, prinsip moral, maupun value yang diusung. Bahkan, agama dapat menjadi sumber yang tidak akan ada habis-habisnya dalam membangun rumusan, konsep, gagasan, dan bahan ajar pendidikan karakter.

Menurutnya proses identifikasi tentang karakter tidak dapat dilepaskan dari tradisi keagamaan, sebagaimana dikutip oleh Lickona (Lickona, 1991). Sekedar menunjukkan posisi agama, pandangan di atas menegaskan bahwa agama tidak dapat dilepas sama sekali dari perbincangan tentang karakter. Posisi agama dalam pendidikan karakter di samping menjadi fondasi juga menjadi kontributor bagi rumusan tolok

ukur batasan-batasan *good character* yang dimaksudkan. Tanpa menempatkan agama sebagai salah satu aspek dalam menimbang rumuskan pendidikan karakter akan menjadikan pendidikan karakter kering dari nuansa-nuansa dinamis di dalamnya. Namun demikian, mesti juga dipertimbangkan bahwa karakter manusia baik dalam konteks individu maupun sosial menunjukkan kompleksitas disorientasinya sehingga muncul manusia-manusia yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, di samping aspek-aspek positif eksistensi agama dalam proses pendidikan karakter, juga perlu ditelaah lebih mendalam persoalan-persoalan yang muncul dari proses doktrinasi agama dalam pembentukan karakter.

Atas persoalan di atas, Azyumardi (2007) menekan pentingnya upaya menyambung kembali hubungan dan *educational network* antara agama dan kebudayaan, termasuk di dalamnya tentunya pendidikan. Perspektif agama, pendidikan terkait dengan suatu nilai ketuhanan (theistic). Pendidikan merupakan perpaduan antara keunggulan spiritual dengan kultural. Manusia yang berkomitmen beragama, sebagai wujud ketaatan terhadap ajaran agama, akan mendorong terbentuknya kepribadian yang memiliki *good character* baik dalam konteks individual maupun sosial.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disederhanakan bahwa aspek agama dalam konsep dan rumusan pendidikan karakter dapat menjadi sumber inspiratif, *episteme*, dan bahkan ruang, atau media, sebagai

pendidikan karakter namun demikian, jika tidak kritis agama dapat pula mengekang kemungkinan munculnya konsep-konsep karakter yang dikehendaki sesuai dengan perkembangan zaman yang ada.

2.2.3 Aspek Psikologi

Aspek lain yang tidak kalah pentingnya dalam melihat pendidikan karakter adalah aspek psikologi, karakter *inheren* di dalam dimensi psikologis manusia. Melihat dan memahami serta memproyeksikan suatu karakter tanpa melihat dimensi kejiwaan manusia, karena membangun karakter manusia ada dan berfondasi pada dimensi kejiwaan manusia. Dimensi ini dalam pandangan Lickona sebagai bentuk dari *the emotional side of character*. Menurutnya, sisi emosional karakter seperti sisi intelektual yang sangat terbuka untuk dikembangkan baik di lingkungan sekolah maupun di keluarga. Lebih lanjut, Lickona (1991) menjelaskan aspek-aspek emosional dalam proses perumusan dan pengembangan pendidikan karakter adalah sebagai berikut;

1. *consciousness* atau kesadaran,
2. *self-esteem* atau percaya diri,
3. *empathy* (rasa peduli pada orang lain),
4. *loving the good*, mencintai kebaikan,
5. *self-control*, jaga diri,
6. *humility*, terbuka.

Aspek di atas tentu tidak merepresentasi keseluruhan dimensi psikologis manusia. Hal yang lebih penting justru menunjukkan bahwa pemaknaan atas dimensi psikologis lebih mendalam lebih mengena. Hal yang terkait, misalnya tentang proses pembelajaran pendidikan karakter yang betul-betul membutuhkan ruang psikologis yang lebih mapan. Alasannya, menurut Lickona, pembelajaran karakter lebih kompleks dibandingkan mengajarkan matematika atau membaca, pembelajaran karakter terkait dengan dimensi-dimensi tumbuh kembang psikologis manusia (Lickona, 1991).

Berdasarkan paparan di atas, dimensi psikologis yang dimaksud di sini tidak menitikberatkan pada aliran psikologi mana yang dimaksud. Dimensi psikologis lebih dimaknai bahwa pendidikan karakter baik dalam arti rumusan materi pembelajaran maupun rumusan dan praktek pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik tidak lepas dan jangan sampai mengabaikan prinsip-prinsip psikologis yang ada. Jika prinsip-prinsip psikologis diabaikan, dari sisi konsep dan materi pendidikan karakter akan mengaburkan rumusan pendidikan karakter itu sendiri. Sedangkan dari sisi proses pembelajaran, jika dimensi dan prinsip psikologis diabaikan akan menghalangi apa yang hendak dicapai dari proses pembelajaran pendidikan karakter itu sendiri.

2.3 Faktor- faktor Pendidikan Karakter

Faktor-faktor pendidikan karakter menurut Maemonah (2006) terdiri dari 3 faktor yaitu:

2.3.1 Latar Ekonomi

Setiap anak sebenarnya memiliki kemampuan yang sama, akan tetapi karena terbentur faktor ekonomi maka terbentur juga kemampuannya dalam menerima materi. Lebih jelasnya, siswa yang dilahirkan dari keluarga yang memiliki ekonomi tinggi akan lebih mudah untuk memilih jenis pendidikan, dimana dia akan menempuh pendidikan, dan juga bentuk pendidikan yang sesuai sehingga dapat membantu dalam pembentukan karakternya. Hal ini berbeda dengan siswa yang dilahirkan dari keluarga yang kurang mampu, ia terkadang harus mendapatkan pendidikan yang jauh dari kata layak. Bahkan kemungkinan yang terburuk adalah, ia harus putus sekolah karena harus membantu keluarganya mencari nafkah. Hal inilah yang justru menjadi penghambat dari pendidikan karakter itu sendiri, karena jika seorang anak sekecil itu sudah harus putus sekolah dan membantu orang tuanya untuk mencari nafkah, maka hal tersebut akan mempengaruhi karakter dan psikologi anak tersebut.

2.3.2 Faktor dari dalam (Faktor kedua orang tua)

Orang tua juga memiliki peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Secara logika, orang tua yang berada pada tingkat ekonomi tinggi seharusnya lebih memfokuskan pendidikan anaknya memang benar-benar untuk memperoleh pendidikan dan bukan menempatkan pendidikan anaknya hanya untuk supaya nanti mendapat pekerjaan, dengan alasan untuk kebaikan anaknya di masa depan. Hal ini justru membuat seorang anak menjadi enggan untuk mengenyam bangku

pendidikan, karena pendidikan tersebut dilakukan bukan karena kehendaknya sendiri melainkan kehendak orang tuanya. Begitu pula dengan orang tua yang memiliki tingkat ekonomi rendah, janganlah menjadikan faktor ekonomi untuk membentengi kemampuan si anak. Keterlibatan orang tua dalam dunia pendidikan sangat di butuhkan untuk mencapai kesempurnaan pendidikan. Jangan sampai orang tua justru menjadi penghambat upaya-upaya yang dilakukan negara maupun guru dalam menanamkan pendidikan karakter khususnya.

2.3.3 Pendidik (Guru)

Pendidik tidak kalah pentingnya dalam menjalankan dunia pendidikan. Seorang guru yang baik, pasti mampu memahami kebutuhan khusus setiap siswa yang nantinya dapat membantu dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum yang sedang berlangsung. Guru juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengetahuan dan juga teladan yang nanti bakal ditiru oleh murid-muridnya. Oleh sebab itu, pendidikan karakter seorang siswa juga dapat dipengaruhi oleh tingkah laku seorang guru, karena ketika seorang guru melakukan sebuah keteledoran tidak menutup kemungkinan siswanya juga akan melakukan hal yang sama, begitupun sebaliknya. Karena kecenderungan siswa ketika di sekolah, akan lebih banyak meniru perilaku seorang guru. Jadi guru juga memiliki peranan penting dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, karena guru itu "*digugu lan dituru*" atau dalam bahasa indonesia (*diikuti dan dicontoh*).

Ke tiga faktor tersebut harus berjalan seiringan dan saling berkaitan, demi terbentuknya sebuah pendidikan karakter yang benar-benar menekankan pada nilai-nilai pendidikan karakter dan lebih jauh lagi, kita semua pasti mengharapkan terbentuknya sebuah pendidikan yang baik bahkan mendekati kesempurnaan.

2.4 Pengertian Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Menurut Ramli (2003) religius adalah suatu sikap perilaku yang taat / patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dipeluknya, bersikap toleren terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta selalu menjalin kerukunan hidup antar pemeluk agama lain.

Menurut Earnshaw (2000) Religius adalah suatu cara pandang seseorang mengenai agamanya serta bagaimana orang tersebut menggunakan keyakinan atau agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat di simpulkan bahwa religius adalah sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain

2.5 Aspek- aspek Religius

Menurut penelitian Kementerian Negara dan Lingkungan Hidup dan dalam penelitian yang dilakukan oleh Glock dan Stark (Widiyanta, 2005), ada lima dimensi religiusitas, yang oleh peneliti akan dijadikan aspek-aspek dalam menyusun skala religius yaitu:

2.5.1 Religious practice (the ritualistic dimension)/Aspek Islam

Tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agamanya, seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya.

2.5.2 Religious belief (the ideological dimension)/Aspek Iman

Sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka, dan yang lain-lain yang bersifat dogmatik.

2.5.3 Religious knowledge (the intellectual dimension)/Aspek ilmu

Seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.

2.5.4 *Religious feeling (the experiential dimension)*/Aspek Ikhsan

Dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan, dan sebagainya.

2.5.5 *Religious effect (the consequential dimension)*/Aspek Amal

Dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Misalnya ikut dalam kegiatan konvensi lingkungan, ikut melestarikan lingkungan alam dan lain-lain.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat di simpulkan bahwa aspek religius itu penting dalam pemebentukan karakter, salah satunya ialah aspek ilmu, dengan ilmu maka seseorang dapat mengetahui tentang semua aspek religius yang ada.

2.6 **Faktor yang Mempengaruhi Religius**

Menurut Thouless, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi religius, yaitu sebagai berikut (Ramayulis, 2002)

1. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dari berbagai tekanan sosial (faktor sosial) yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan dan pengajaran orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapatan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

2. Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan, keselarasan, dan kebaikan dunia lain (faktor alamiah), adanya konflik moral (faktor moral) dan pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif).
3. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta, kasih, harga diri, dan ancaman kematian.
4. Berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual. Manusia diciptakan dengan memiliki berbagai macam potensi. Salah satunya adalah potensi untuk beragama. Potensi beragama ini akan terbentuk, tergantung bagaimana pendidikan yang diperoleh anak. Seiring dengan bertambahnya usia, maka akan muncul berbagai macam pemikiran-pemikiran verbal. Salah satu dari pemikiran verbal ini adalah pemikiran akan agama.

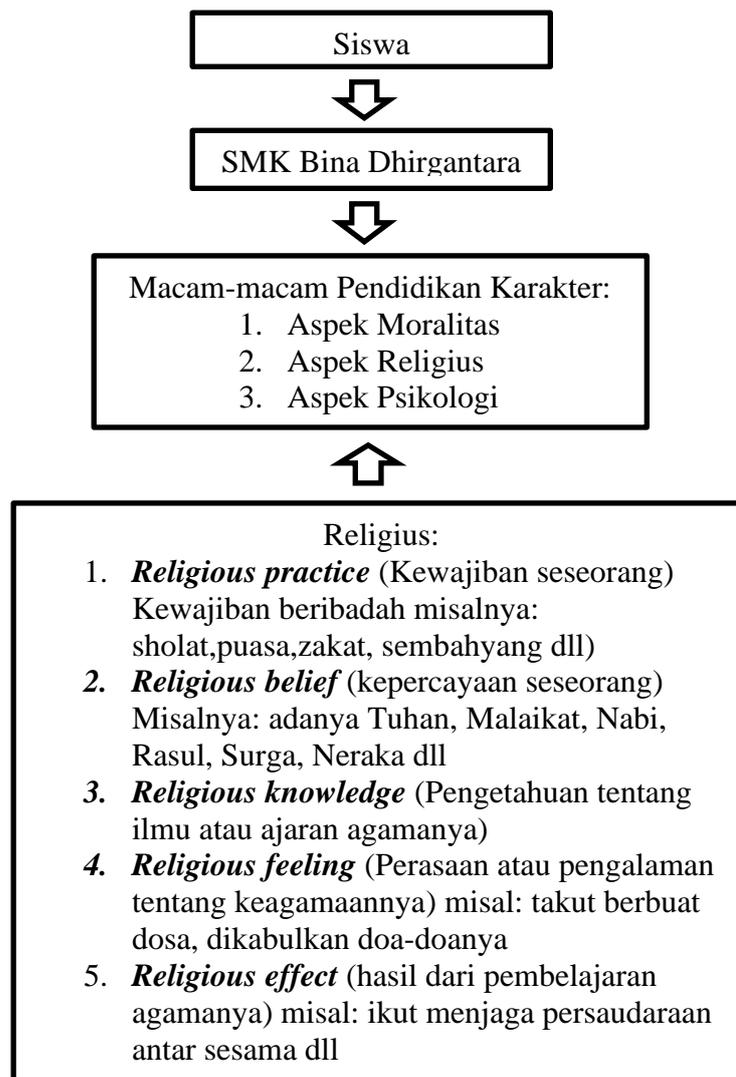
Menurut Jalaluddin (2012) menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan religius seseorang antara lain:

1. Faktor internal yaitu faktor yang muncul dari dalam diri seseorang yang mendorong seseorang untuk tunduk kepada Allah SWT.
2. Faktor eksternal yaitu faktor yang meliputi lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga dimana keluarga adalah sebuah sistem kehidupan sosial terkecil dan merupakan tempat seseorang anak

pertama kali belajar mengenai berbagai hal salah satunya adalah mengenai religius.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat di simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi nilai religius seseorang bukan hanya faktor dari diri sendiri, melainkan faktor dari luar sangat berpengaruh seperti, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, sekolahan, dll.

2.7 Kerangka Berpikir



Berdasarkan kerangka berpikir di atas, SMK Bina Dhirgantara menerapkan 3 aspek dalam pembentukan pendidikan karakter siswa, salah satunya yaitu aspek religius yang diterapkan disana.

2.8 Dinamika Penelitian

Sekolah merupakan salah satu tempat siswa untuk memperoleh banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman. Tempat untuk tiap individu berproses sehingga kelak dapat memperoleh kesejahteraan hidup ketika tumbuh dewasa. Hampir seluruh waktu siswa habiskan di sekolah, hal ini tentunya baik adanya apabila sekolah memberikan fasilitas yang layak bagi tiap siswanya. Fasilitas yang bukan hanya nyaman tetapi juga aman. Hal ini pula yang mungkin menjadi tolak ukur orangtua dalam mempercayakan anaknya pada sekolah tersebut. Akan tetapi semua itu juga tidak dapat menjadi jaminan anak berperilaku baik seperti yang diharapkan setiap orangtua pada umumnya. (Sabdulloh, 2010)

Pendidikan berbasis agama sekarang mulai banyak bermunculan di sekolah-sekolah saat ini. Mulai dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sekalipun. Jenjang pendidikan SMA dan SMK, dimana pada saat ini siswa remaja sedang mengalami masa transisi yang tak jarang membuat remaja mengalami kebingungan dalam pembentukan karakter. Kebingungan ini dapat mendorong siswa untuk melakukan kenakalan-kenakalan remaja seperti, membolos, tawuran, merokok, minum minuman keras, narkoba, seks bebas. Oleh

sebab itu perlu kita terapkan pendidikan karakter melalui religius untuk mengurangi kenakalan pada remaja saat ini (Muhaimin, 2010).

Religius adalah sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Harapan orang tua bukan hanya karakter siswa yang baik dalam pendidikan melainkan nilai religius juga sangat penting Berdasarkan penelitian di SMK Bina Dhirgantara Surakarta, siswa juga di ajarkan nilai religius sejak mulia masuk di lingkungan sekolah sampai waktu pembelajaran selesai.

Macam-macam religius yang terapkan disekolahan diantaranya yaitu: aspek islam, aspek iman, aspek ilmu, aspek ihsan dan aspek amal. Aspek Islam misalnya: sholat, zakat, puasa, sembahyang. Aspek iman misalnya: percaya adanya Tuhan YME, percaya adanya Rosul dan Nabi, Percaya adanya hari akhir. Aspek ilmu misalnya: mengetahui tentang ajaran beragama, dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Aspek ihsan misalnya: takut berbuat dosa, setiap perbuatannya pasti ada balasannya. Aspek amal misalnya: ikut menjaga lingkungan seperti yang diajarkan di agamanya (Widyanta, 2005).

Pembentukan Pendidikan Karakter melalui sikap Religius memiliki banyak manfaat bagi siswa salah satunya adalah menjadikan pribadi yang baik, nilai tersebut dapat tercermin dari tingkah laku, ucapan, penampilan dan lain sebagainya. Siswa yang memiliki pendidikan karakter

yang baik mempunyai sikap toleransi terhadap sesama yang tinggi, mampu berkomunikasi dengan baik dan tidak menutup diri terhadap orang lain ataupun lingkungan. Dimana hal ini sesuai dengan penuturan Ramli (2003) religius adalah suatu sikap perilaku yang taat / patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dipeluknya, bersikap toleren terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta selalu menjalin kerukunan hidup antar pemeluk agama lain.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang baik yang di bentuk dari keluarga ataupun dari bawaan sejak lahir. Menurut Prasetyo dan Rivasintha (2013) mendefinisikan bahwa pengertian Pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia berhasil.

Berdasarkan penjabaran diatas, peneliti kemudian menyimpulkan bahwa Religius mampu memberikan pengaruh yang cukup besar bagi para siswa. Pengaruh dari religius itu sendiri yaitu mengajarkan sikap toleransi, taat pada nilai atau aturan-aturan beragama, serta menjaga rasa persaudaraan. Pendidikan karakter melalui nilai religius telah diajarkan sejak dini, hal ini dapat kita lihat bahwa seseorang dituntut untuk mentaati atura-aturan agamanya, sikap toleransi serta menjaga rasa persaudaraan.

tetapi tidak semua siswa dapat menerimanya, oleh sebab itu maka aspek religius sampai saat ini masih digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia guna membentuk pendidikan karakter siswa.

2.9 Pertanyaan Peneliti

Pada penelitian ini, penulis mengajukan pertanyaan penelitian “Bagaimana pembentukan karakter siswa di SMK Bina Dhirgantara melalui aspek Religius?”